



Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kota Denpasar

Review

Lontar

Tata Kramaning
Wang Angamong
Wong Beling



Pemilik Lontar :
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota
Denpasar

Review Lontar :
I Putu Permana Mahardika





Tata Kramaning Wang Angamong Wong Beling



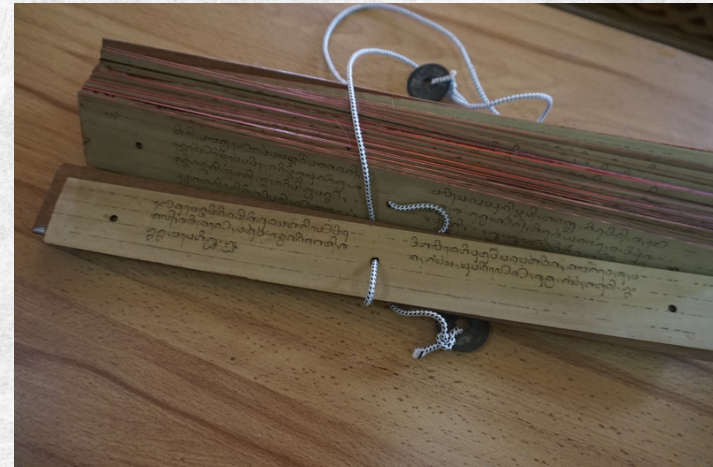
Lontar Tata Kramaning Wang Angamong Wong Beling tergolong dalam jenis Tuttur. Kondisi lontar ini dalam keadaan baik dan terawat. Lontar beraksara Bali ini merupakan milik Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Denpasar. Lontar ini selesai ditulis

pada Wrespati (Kamis, Umanis, Wuku Matal, Sasih Karo, Tahun Saka 1944, Tanggal 18 Agustus 2022 Masehi.



Tata Kramaning Wang Angamong Wong Beling Secara garis besar, lontar ini membahas mengenai pantangan dan tata krama yang patut dipatuhi oleh wanita dari sejak mengidam sampai bayi yang dikandung lahir ke dunia. Terdapat pula informasi mengenai nama banten, arah penempatan banten, sarana dan mantra yang berkaitan dengan ibu hamil dan anak yang baru lahir. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai penyakit niskala seperti pangleayakan dan desti yang bisa menyerang ibu hamil serta dilengkapi dengan sarana pengobatan dan mantra untuk menangkal penyakit tersebut. Apabila ibu hamil melanggar pantangan

dalam lontar ini, maka bayi yang dikandung akan lahir lebih awal daripada yang seharusnya atau bahkan wanita tersebut akan mengalami keguguran. Pantangan yang dimaksud seperti: tidak boleh melangkahi makanan, tidak boleh berkata kasar dan yang lainnya. Agar ibu hamil tidak mudah mengalami keguguran, maka perlu dilakukan upacara untuk memperkuat janin (pangenteg bayu, pangancing manik, panganteg atma). Dalam lontar ini disebutkan bahwa ketika seseorang yang hamil sedang tidur, maka saat itulah Sang Hyang Suksma, Dewa Kala, Sang Hyang Mretyu Jiwa Paramawisesa, dan leluhur dari keluarga laki-laki dan perempuan



sedang beryoga untuk menghidupkan janin. Setiap hari Sukra Wage, Purnama, dan Tilem, ibu hamil harus melakukan pembersihan berupa panglukatan di sanggah kamulan. Ketika anak sudah lahir dan ari-ari sudah ditanam, maka di atasnya patut dihaturkan banten dengan mantra "Ih iki sira gotra, sira angatag sana ira kabeh, ngaran, anggapati, mrajapati, banaspati, banaspati raja, iki tadah sira nira, sghan wongwongan, tkaning rerasmenya gnep, aja sira usil gawe, ring raren insun, anak ira bhataru guru., poma.". Kemudian di atas tempat tidur anak harus

diisi banten tulungagung, tulung urip, panyeneng, nasi pangkoan, daging luh, taluh ayam, kacang komak, toya mawadah sibuh, dan porosan yang dihaturkan kepada Bhatara Guru agar anak dijauhkan dari malapetaka.